

# Kajian Konsep Desain Interior pada The Diamond Chapel dan The Ritual Chapel di Bali

Caronelita Kristiani. V. W

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

*E-mail:* carol\_kristiani@yahoo.com

**Abstrak**—Bali banyak menyediakan tempat yang disebut dengan “*Wedding Chapel*” dengan konsep yang berbeda pada setiap *wedding chapel*-nya, ada dua *chapel* yang memiliki bentuk dan konsep bangunan yang menarik yaitu obyek The Diamond Chapel dan The Ritual Chapel yang dijadikan obyek penelitian. Penelitian bertujuan mengetahui perwujudan desain interior dan latar belakang pemikiran gagasan dari The Diamond Chapel dan The Ritual Chapel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang didapat melalui studi observasi lapangan, wawancara, studi literatur, serta dokumentasi foto secara langsung dianalisis secara deskriptif. Pokok bahasan penelitian difokuskan pada bangunan *chapel*, arsitektur *chapel*, meliputi tampang bangunan yaitu tampak depan, tampak samping, tampak belakang; *main entrance*, *layout*, organisasi ruang dan sirkulasi. Interior *chapel*, meliputi elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan plafon; elemen transisi yaitu pintu; elemen pengisi ruang yaitu meja dan kursi; sistem utilitas yaitu sistem pencahayaan dan penghawaan; elemen dekoratif yaitu ragam hias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep desain interior pada The Diamond Chapel identik dengan barang bersinar dan berharga, bangunan tersebut implementasi dari benda *diamond*. Konsep dari The Ritual Chapel menunjukkan bahwa bentuk bangunan ini identik dengan atap rumah padang. Dua bangunan tersebut merupakan bangunan monumental dan menjadi ikon bagi lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci**—Konsep, Desain Interior, *Wedding Chapel*

**Abstrac**—Bali provides many places called the “*Wedding Chapel*” with different concept in each of its wedding chapel, there are two chapels which have interesting shape and concepts those are The Diamond Chapel dan the Chapel Rituals. They are the objects of the research. The research aims to discover the embodiment of the interior design and the idea of The Diamond Chapel and The Ritual Chapel. This research is qualitative. Data obtained through field observation study, interviews, literature study, as well as documentation is directly analyzed descriptively. The subject matter of the research is focuses on building chapel, chapel architecture, including building facades such as front, side, and rear facade; main entrance, layout, space organization and circulation. Chapel’s interior consists of room-forming elements such as floor, walls, and ceilings; transitional element such as door; space-filling elements such as tables and chairs; utility systems are lighting and HVAC systems; and decorative elements as various accessories. The results showed that the design concept of The Diamond Chapel is identic with shiny and valuable items, the implementation of diamond. The design concept of Ritual Chapel indicates that the building is identical to the Padang house roof. These two buildings are monumental and becoming icon to the surrounding environment.

**Keyword**— Concept, Interior Design, *Wedding Chapel*

## I. PENDAHULUAN

**P**ERNIKAHAN merupakan salah satu siklus kehidupan yang penting bagi manusia. Pernikahan adalah perkawinan atau perjanjian antara laki-laki dengan perempuan secara resmi. Tempat pemberkatan bisa dibuat lain (berbeda dengan pemberkatan nikah yang dilakukan di gereja yang berlangsung pada hari minggu). Kapel pernikahan didirikan untuk mawadahi pemberkatan nikah yang berbeda, sehingga peristiwa yang spesial itu memiliki kenangan tersendiri untuk kedua mempelai.

Konsep desain sangatlah penting di dalam desain interior. Dengan adanya konsep maka seluruh permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian diformulasikan ke dalam perumusan masalah yang bersifat abstrak, penerapan dari abstraksi konsep ke dalam perwujudan nyata yang tergambar secara visual. Pada dasarnya secara umum konsep desain melandasi terciptanya desain, sehingga setiap desain memiliki karakter khusus. Di pulau Bali, *chapel* terdiri dari satu bangunan dan di sekitarnya tidak terdapat bangunan lain, dan bagian sisi kiri dan kanan terdapat pantai. Di pulau Bali sangat cocok terdapat tempat *wedding chapel* karena banyak turis di pulau tersebut dan pemandangan yang bagus, sehingga masyarakat tidak perlu jauh-jauh keluar negeri untuk melangsungkan pernikahan di *chapel*.

The Diamond Chapel yang terletak di Sanur Bali berada di dalam Hotel Grand Inna Bali Beach dan merupakan *chapel* dengan bentuk bangunan menyerupai *diamond*, posisi *chapel* menghadap arah timur. The Diamond Chapel dikenal sebagai *chapel* yang indah didunia memiliki bentuk *chapel* paling unik, material yang digunakan kaca berwarna biru berbentuk berlian yang dikelilingi oleh air yang mengalir, pemandangan laut dan terdapat panorama pantai berpasir yang dapat dilihat melalui The Diamond Chapel. Pada pagi hari matahari masuk kedalam *chapel* tersebut sehingga banyak masyarakat yang hendak mengabadikan *moment* yang spesial pada pagi hari. Kelebihan dari *chapel* tersebut terletak di tengah kota dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Objek penelitian kedua yakni, The Ritual Chapel yang terletak di jalan Pantai Suluban Uluwatu 80000. *Chapel* ini merupakan *chapel* yang berdiri secara *independent* dengan

dikelilingi *villa* dan *restaurant* di sekitarnya sebagai fasilitas untuk para tamu undangan yang melangsungkan acara pada *chapel* tersebut. *Chapel* ini dikenal dengan bentuknya yang menyerupai rumah padang, Pemandangan pantai yang indah, secara dramatis terletak di tebing Uluwatu untuk menciptakan sebuah tempat *chapl* ini unik. *Chapel* ini dirancang untuk menghormati kesucian janji pernikahan dan mencerminkan pentingnya ritual perkawinan. Bangunan *chapel* ini menghadap arah barat sehingga pada waktu sore hari matahari masuk melalui kaca *chapel* tersebut. Banyak pengantin yang ingin mengabadikan pernikahan ketika sunset hingga malam hari. *Chapel* ini melayani semua wisatawan asing maupun lokal dan agama non kristiani.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan permasalahannya adalah: Bagaimanakah aplikasi desain interior pada The Diamond Chapel dan The Ritual Chapel di bali. Bagaimana latar belakang pemikiran gagasan dan konsep desain yang melandasi terbentuknya desain interior The Diamond Chapel dan The Ritual Chapel.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan lata alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep desain interior pada The Diamond Chapel dan The Ritual Chapel di Bali. Metode Moleong ini terdiri atas tiga tahap, jenis penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan terhadap lokasi bangunan, tampang bangunan yaitu tampak depan, tampak samping, dan tampak belakang; *main entrance*, *layout*, organisasi ruang dan sirkulasi. Elemen pembentuk ruang yaitu plafon, dinding dan lantai; elemen transisi yaitu pintu; elemen pengisi ruang yaitu meja dan kursi; sistem utilitas yaitu sistem pencahayaan dan penghawaan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan bapak Muhammad Noor Hadi pihak Operasional *Manager chapel* The Ritual yang dipilih sebagai *manager chapel* dan ibu Lia sebagai HRD (*Human Resoureces Development*) The Diamond Chapel tersebut. Wawancara adalah bertujuan untuk memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan yang merujuk pada penemuan konsep desain interior pada *chapel*. Studi pustaka melalui buku yang terkait dengan desain interior pada *chapel* atau gereja. Dokumentasi foto dilakukan peneliti dengan mengambil foto secara langsung pada objek, karena pada saat itu waktu yang tepat agar tidak mengganggu proses berlangsungnya acara [4].

Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, mengorganisasikan data, memilah, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dideskripsikan kepada orang lain. Memasuki tahap analisis, data literatur yang ada dan data lapangan yang diperoleh dari observasi lanjutan dianalisis berdasarkan landasan teori yang sudah ditetapkan. Dari hasil analisis tersebut didapatkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah [4].

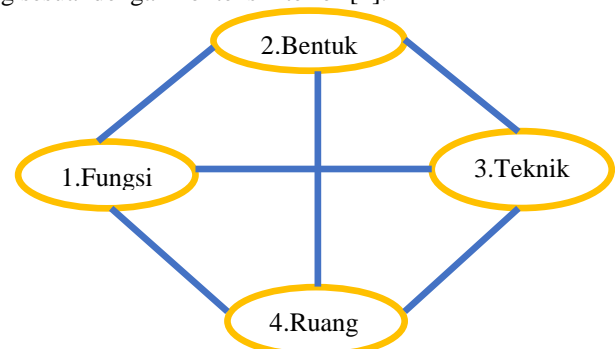
## III. KAJIAN TEORI

Ada banyak teknik yang dilakukan dalam konsep yaitu, model, paradigma, idiom dan proses untuk merancang. Sebagai desainer memperdalam pemahaman tentang aktivitas desain dan menyajikan informasi tentang gagasan, “konsep” digunakan untuk mempresentasikan beberapa pemikiran tentang desain arsitektur. Ada beberapa pernyataan tentang konsep adalah sebagai berikut:

- Sebuah ide awal
- Kerangka yang digunakan untuk mengakomodasi kompleksitas yang lebih kaya
- Persepsi tentang bentuk yang dihasilkan dari analisis masalah
- Gambaran yang berasal dari situasi proyek
- Ide awal desainer dalam bangunan [8]

Konsep desainer kadang-kadang disebut dengan gagasan besar, kerangka dasar atau *organizer* utama. Konsep proses atau produk yang berorientasi pada setiap tahap dalam proses desain pada skala apapun dan dihasilkan dari beberapa sumber. Beberapa kategori umum yang dibahas dalam desain yaitu: *Functional zoning*, *architectural space*, *circulation and building form* [8].

Konseptual adalah pemahaman menyeluruh terhadap hubungan-hubungan, baik yang tertata maupun tidak, diantara elemen dan sistem suatu bangunan, serta responnya terhadap makna yang dikandungnya, baik citra, pola, tanda, dan simbol yang sesuai dengan konteks interior [1].



Gambar 1. Konteks Pembahasan Hubungan Antara Elemen dan Sistem Suatu Bangunan

Sumber: Ching (2008)

Ruang interior dibentuk oleh elemen arsitektural seperti lantai, dinding, plafon, dan kolom yang memiliki bentuk, rupa, atau ujud, warna, tekstur, pencahayaan atau cahaya, proporsi, dan skala. Bentuk disusun dengan memperhatikan prinsip

desain, teknik berguna untuk memenuhi aktivitas manusia atau bermanfaat bagi pemakainya disebut juga dengan fungsi.

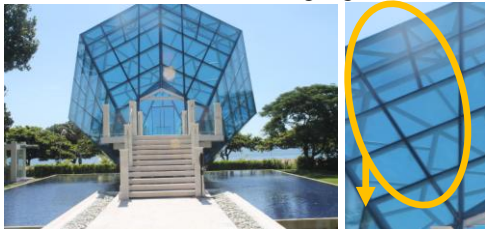
Perbendaharaan desain merupakan tahap awal dari segala jenis proses desain. Lebih dari segalanya, desain merupakan suatu tindakan yang penuh tekad, suatu upaya sarat tujuan. Sebagai seni, arsitektur lebih dari sekedar memuaskan kebutuhan-kebutuhan fungsional, secara fundamental, manifestasi fisik dari arsitektur yang mengakomodir aktivitas manusia [1]. Dunia visual (bentuk dan ruang) merupakan imajinasi campuran yang terbentuk dari rangkaian yang komtinu dari hubungan “benda dan dasarnya”. Dalam desain interior, hubungan-hubungan ini dapat terlihat pada beberapa tingkat, tergantung pada sudut pandang seseorang [2]. Bagaimana hubungan dan interaksinya terhadap bentuk dan kualitas lingkungan visual dapat dianalisis dari karakteristik visual elemen-elemen desain meliputi: Bentuk, rupa atau ujud, warna, tekstur, penerangan atau cahaya, proporsi, skala

Prinsip desain meliputi: Proporsi, skala, keseimbangan, keserasian, kesatuan dan keragaman, ritme, penekanan atau penegasan [2].

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Analisis Arsitektur The Diamond Chapel

Bangunan ini tampak depan terlihat adanya bentuk geometri segitiga yang disusun mejadi sebuah volume, bangunan tersebut mengambil bentuk dasar garis dan bidang datar. Aplikasi garis diagonal merupakan deviasi garis horizontal dan vertikal menunjukkan bahwa adanya pergerakan yang tampak aktif dan dinamis. Rupa bentuk geometris yang terlihat adanya bentuk yang disusun secara teratur menunjukkan bahwa bangunan tersebut stabil dan cenderung tegak lurus.



(a) (b)

Gambar 2. (a) Tampak Depan Chapel, (b) Bentuk Segitiga pada Bangunan

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Pada tampak samping bangunan seperti benda *diamond*, yang bervolume dari ruang interior yang dibentuk oleh elemen arsitektural seperti lantai, dinding, dan plafon yang menyatu dengan strukturnya.

Ujud bentuk geometris yang terlihat adanya keteraturan dan stabilitas, bahwa bangunan tersebut kuat dan kokoh. Material kaca yang halus dan mengkilap akan memantulkan cahaya dari penerangan sinar matahari, yang dapat menarik perhatian sehingga chapel tersebut tampak indah. Material kaca berwarna biru transparan memberi efek yang sejuk dan dingin [7]. Komposisi pola penyusunan *shape* trapesium dan segitiga

yang teratur memberikan keseimbangan [3] antara kedua *shape* tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang saling menopang.



(a) (b)

Gambar 3. Tampak Samping Chapel

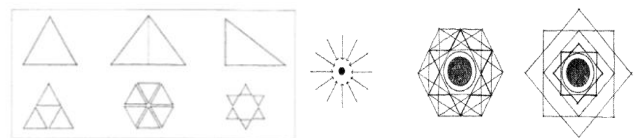
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Dilihat tampak belakang chapel, tampak bentuk geometri segitiga 2D yang disusun menjadi 7 bagian. Pada setiap bagian bentuk segitiga 2D terdapat 2 bagian yaitu segitiga dan trapesium. *Shape* lingkaran pada bagian tengah menunjukkan adanya suatu kegiatan yang mengarah pada altar sebagai pemandangan memusat.

Kesatuan dari unsur-unsur tersebut menciptakan bentuk trapesium yang mengekspos struktur atau rangka dari masing-masing bidang. Penggunaan warna biru transparan memberikan kesan yang jauh, efeknya terhadap suhu dan psikis memberi ketenangan, sejuk, dan menyegarkan [7]. Pencahayaan alami secara langsung, dapat menarik perhatian sehingga chapel tersebut tampak indah. Komposisi pola penyusunan *shape* segitiga yang tertata secara radial memperlihatkan keseimbangan di dalam ruang.



(a) (b)



(c) (d)

Gambar 4. (a) Tampak Belakang, (b) Tampak Belakang, (c) Bentuk Segitiga, (d) Organisasi Terpusat

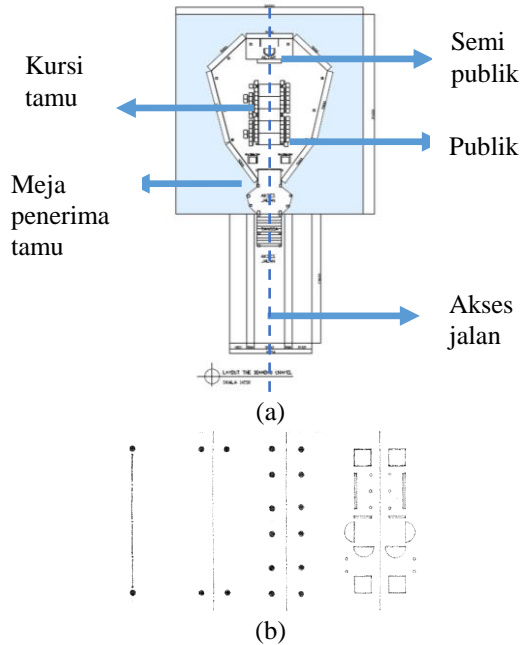
Sumber: Dokumentasi penulis (2015) dan Ching (2008)

##### B. Analisis Layout, Organisasi Ruang dan Sirkulasi The Diamond Chapel

*Layout* dengan bentukan dasar diagonal yang terinspirasi dari benda *diamond*, rupa bentuk geometris memanjang yang tersusun secara simetris. Susunan organisasi ruang terlihat bentuknya linier. Hal ini tampak jelas dengan adanya susunan perabot yang ditata berjajar sepanjang jalur sirkulasi. Pola penyusunan *layout* yang simetris merupakan tatanan yang seimbang dan membagi ruang menjadi dua bagian. Antara sisi kanan dan kiri perabot-perabot yang terdapat di dalam ruang berjumlah yang sama dengan susunan yang sama.

Organisasi ruang dan sirkulasi menjelaskan adanya

hubungan antara aktivitas pengguna dengan kebutuhan fasilitas dan fungsi ruang, mendukung kesan pergerakan yang ditata rapi dalam ruang. Pada *chapel* ini, terlihat organisasi ruang terpusat yang merupakan komposisi stabil dan sentral terpusat pada kegiatan di altar. Sirkulasi yang terbentuk pada ruangan tersebut berupa simetri bilateral, penyusunan seimbang antara sisi kiri dan kanan. Selain itu, sirkulasinya juga berbentuk linier, membuat pengguna ruang bergerak lurus dari pintu masuk menuju pusat altar. Susunan perabot dalam jumlah yang sedikit menyebabkan ruangan tampak kurang padat berisi, ruang menjadi lebih lega dan luas.



Gambar 5. (a) Layout, Organisasi Ruang dan Sirkulasi, (b) Pola Grid  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015) dan Ching (2008)

C. Analisis Elemen Pembentuk Ruang The Diamond Chapel

Lantai digunakan sebagai penunjang kegiatan dan sebagai penyangga aktivitas di dalam ruang dan sebagai penopang dinding dan plafon. Bentuk lantai segi empat dengan tata susun grid yang vertikal dan horizontal membentuk susunan berulang dapat menciptakan sebuah ritme. Penggunaan material pada lantai di dominasi oleh batu paras daripada kaca es.

Penggunaan material, ukuran, dan warna yang berbeda dapat menciptakan sebuah ritme dan penekanan pada jalan menuju altar (memberi batas yang jelas akan adanya jalur sirkulasi) [2]. Ukuran yang digunakan batu paras 40 cm x 40 cm dan 230 cm x 115 cm. Pencahayaan pada *chapel* merupakan pencahayaan umum yang menerangi ruangan tersebut secara merata.



(a) (b)



(c)

Gambar 5. (a) Lantai Menuju Altar, (b) Lantai Dalam Chapel, (c) Lantai Kaca Es

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Dinding berfungsi sebagai struktural pemikul antara lantai dan plafon, memberi proteksi dan privasi terhadap interior *chapel*. Ukuran dinding *chapel* pada bagian depan yang melebar dan semakin lama semakin menyempit, menggambarkan bahwa adanya penyempitan ruang pada bagian ujung bangunan memberi kesan memusat di bagian ujung.

Penyatuan bentuk antara bujur sangkar dan trapesium yang merupakan bidang-bidang dengan susunan sisi sejajar menghasilkan keteraturan dari kedua bidang tersebut. Pola penyusunan bidang-bidang yang ditata secara teratur membentuk *diamond*, menciptakan irama repetisi pada bangunan tersebut. Beragam ukuran *shape* yang berbeda menciptakan kesan variasi ukuran yang harmonis dalam suatu tatanan interior.



(a)

(b)

Gambar 6. (a) Dinding, (b) Bentuk Bujursangkar  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Plafon berperan sebagai naungan dalam interior yang dapat melindungi aktivitas manusia di dalamnya. Plafon dan dinding terlihat menyatu tidak ada batas yang jelas antara plafon dan dinding. Komposisi bentuk-bentuk dasar yaitu bujur sangkar dan trapesium, dengan ukuran yang berbeda memberikan irama yang teratur pada sebuah bidang. Susunan bidang-bidang geometris yang mengekspos rangka tampak seperti jaringan yang mengikat, menyatu dan memperkuat fungsinya sebagai struktur bangunan.

Bentuk plafon yang terlalu tinggi adanya pencahayaan pada siang hari dengan terik matahari menyengat sedikitnya aktivitas yang dilakukan pada siang hari karena material yang digunakan kaca transparan. Proporsi ketinggian pengaplikasian plafon yang sangat tinggi menjadikan *chapel* tersebut tampak luas dan lega.



(a)

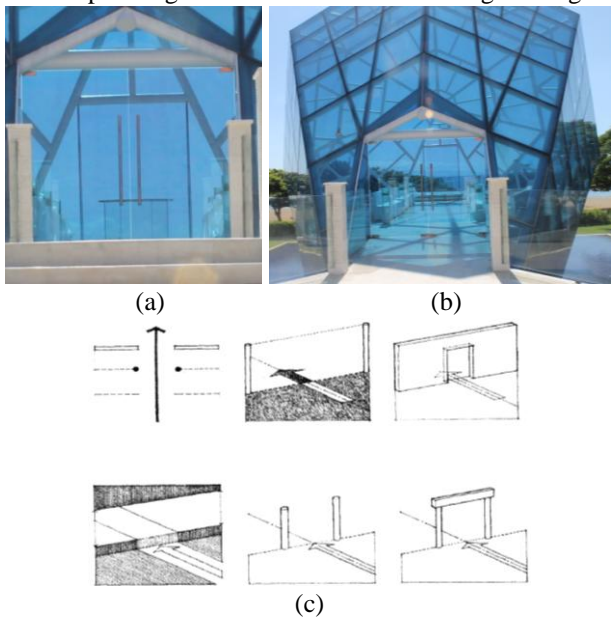
(b)

Gambar 7. (a) Plafon, (b) Plafon Bentuk Segitiga  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

*D. Analisis Elemen Transisi The Diamond Chapel*

Pintu digunakan sebagai akses keluar dan masuk, dengan bentuk bukaan yang sederhana. Pencapaian frontal secara langsung mengarahkan ke pintu masuk bangunan tersebut. Rupa bentuk geometris persegi panjang yang memberi kesan stabil. Material yang digunakan pintu berupa kaca transparan berwarna biru. Bentuk pintu persegi panjang dengan dua buah daun pintu, engsel yang berada di samping paling nyaman digunakan untuk akses keluar dan masuk.

Jenis pintu berupa pintu berayun yang membuka ke dalam memberi kesan *welcome* atau menyambut dan mempersilahkan orang masuk. Besi berbentuk segitiga yang digunakan pada atas pintu disebut dengan ambang, berguna sebagai penopang antara dinding dan pintu. Bukaan yang kecil terhadap bangunan yang tinggi menjadikan bangunan tersebut sebagai titik fokus pandangan dalam susunan satu bidang dinding.



Gambar 8. (a) Bentuk Pintu, (b) Pintu, (c) Bukaan Pada Bidang Dinding  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015) da Ching (2008)

*E. Analisis Elemen Pengisi Ruang The Diamond Chapel*

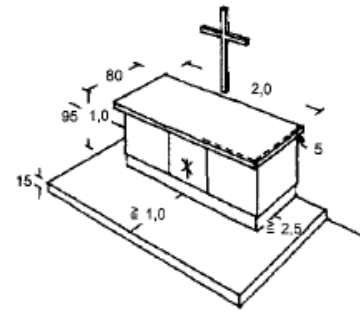
Pada *chapel* tersebut terdapat elemen pengisi ruang berupa meja altar, meja penerima tamu, dan kursi. *Furniture* meja mimbar yang terdapat pada *chapel* merupakan bagian terpenting yang digunakan oleh pendeta atau pastor ketika penginjilan. Bentuk meja berupa garis vertikal dan horizontal, rupa bentuk geometris persegi panjang.

Bentuk meja persegi panjang yang tersusun secara vertikal dan horizontal memberi penegasan pada sebuah bidang yang membentuk volume. Material meja yang digunakan berupa kaca transparan bening, aplikasi material dan warna pada perabot disesuaikan dengan warna elemen interior yang transparan. Pemilihan material yang sama dengan material dinding, plafon, dan lantai menunjukkan *unity* antara elemen interior pada ruang tersebut. Penataan meja mimbar diletakkan pada altar, sedangkan meja penerima tamu diletakkan pada kiri

dan kanan dekat dengan pintu masuk



(a)



(b)



(c)

Gambar 9. (a) Meja Mimbar, (b) Ukuran Meja Mimbar, (c) Meja Penerima Tamu

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015) dan Neufert (2002)

Kursi digunakan untuk para tamu ketika adanya aktivitas di dalam *chapel*. Tempat duduk digunakan sebagai menyangga berat dan bentuk pemakainya. Bentuk yang terdapat pada kursi berupa komposisi bentuk segi empat dan karakter bidang dasar pada perabot yang dibalut kain putih. Memperkuat kesan sederhana dan bersih.

Penggunaan kain berwarna putih melambangkan kesucian dan kejelasan. Teknik penyusunan perabot yang berimbang antara kiri dan kanan (baik dari segi jumlah) menunjukkan komposisi yang seimbang. Kursi diletakkan pada sisi kiri dan kanan, karena pada bagian tengah terdapat akses sirkulasi yang dilalui para tamu. Skala antara bangunan dengan perabot terlihat tidak seimbang karena ukuran bangunan lebih besar dari pada ukuran perabot. Secara keseluruhan bentuk perabot dengan ruang selaras karena terlihat sederhana dengan

pengolahan bentuk-bentuk geometris.



(a) (b)

Gambar 10. (a) Kursi Para Tamu, (b) Kursi Para Tamu  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

**F. Analisis Sistem Pencahayaan**

Pencahayaan buatan yang ada di dalam ruangan ini digunakan ketika ada acara malam hari. Cahaya adalah faktor utama menghidupkan ruang interior, tanpa cahaya tidak akan ada bentuk, warna, dan tekstur. Cahaya buatan yang berasal dari manusia. Bentuk rumah lampu yang bulat memiliki fokus cahaya pada titik pusat. Desain rumah lampu dapat mempengaruhi sumber cahaya, termasuk membaurkan, merefleksikan dan memfokuskan. Warna lampu yang digunakan *warm white* sedikit kekuningan. Pencahayaan yang digunakan berupa lampu *spotlight* dan *downlight*.

Lampu *spotlight* yang dipasang pada rel atau pada penggantung merupakan lampu yang menghasilkan fokus cahaya pada satu obyek atau area. Sedangkan lampu *downlight* yang diletakkan pada lantai digunakan untuk menerangi cahaya di dalam ruang tersebut, cahaya dari bawah mengarah ke atas berfungsi agar pencahayaan dapat menyebar keseluruhan ruang. Penggunaan lampu *spotlight* dan *downlight* dalam ruang yang besar dapat memaksimalkan pencahayaan dalam ruang.



(a) (b)



(a) (b)

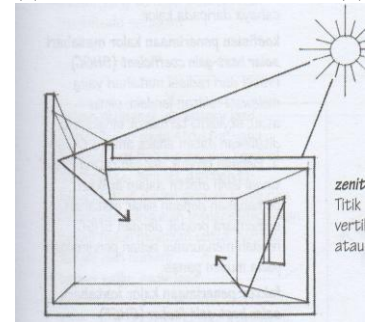
Gambar 11. (a) Chapel Malam Hari, (b) Chapel Malam Hari,  
(c) Lampu Spotlight, (d) Lampu Downlight  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Pencahayaan alami, cahaya merupakan faktor utama dalam menghidupkan ruang interior, tanpa cahaya bentuk, warna, atau tekstur tidak terlihat [7]. Pencahayaan alami berasal dari penerangan sinar matahari. *Daylight* merupakan cahaya siang hari, untuk pencahayaan terhadap ruang baik secara langsung atau tidak langsung.

Bentuk ruang *diamond chapel* dengan material kaca transparan membuat cahaya alami dapat langsung masuk ke dalam ruang baik pagi, siang, maupun sore hari. Ruang menjadi terang benderang dan panas, namun dapat dikurangi dengan penggunaan material kaca berwarna biru. Pencahayaan matahari tidak langsung (melalui kaca atau *skylight*) membuat ruang menjadi terang namun tidak menyilaukan mata.



(a) (b)



(c)

Gambar 12. (a) Pencahayaan Dalam Chapel, (b) Pencahayaan Alami, (c) Daylight

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015) dan Ching (2012)

**G. Analisis Sistem Penghawaan**

AC digunakan sebagai pengatur udara di dalam ruang yang dilakukan secara teratur. Unsur yang diatur adalah kecepatan, penggantian, pembersihan, pengaturan temperatur, dan kelembaban udara.

Pola penataan AC, diletakkan dilantai dengan tujuan supaya terlihat rapi pada ruang. Penggunaan AC pada ruang membantu mengurangi panas matahari langsung yang masuk ke dalam ruang, sehingga ruang menjadi sejuk.



(a)

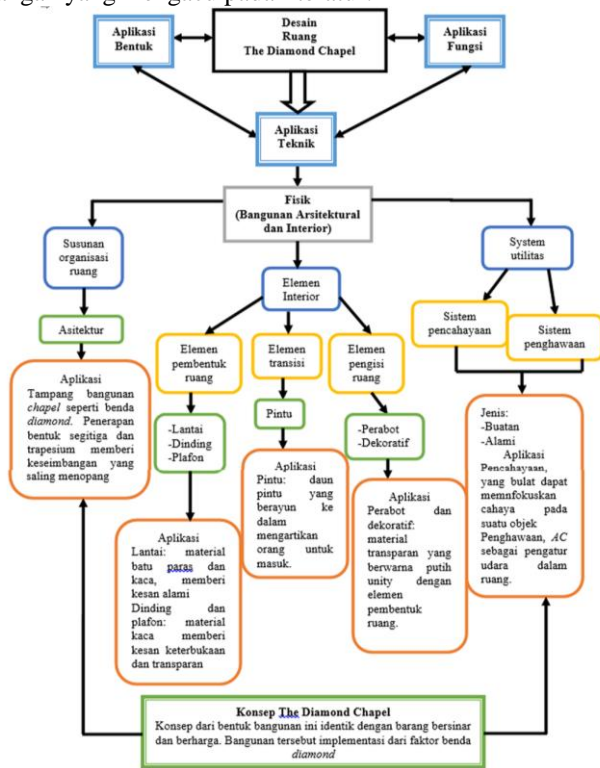


(b)

Gambar 13. (a) Pencahayaan Buatan, (b) AC Dalam Ruang  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

H. Analisis Konsep The Diamond Chapel

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lia (HRD The Diamond Chapel Bali), konsep dari chapel ini diwujudkan atas dasar permintaan dari pemilik The Diamond Chapel bentuk bangunan seperti *diamond* dan bangunan paling unik di Bali. Hingga saat ini The diamond Chapel banyak digunakan oleh para pengantin wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa chapel tersebut terwujud sesuai dengan karakter yang ingin ditampilkan pada desain yang diinginkan pemilik. Untuk lebih jelas akan dijabarkan konsep dari The Diamond Chapel, berdasarkan analisis temuan data lapangan yang mengacu pada literatur.



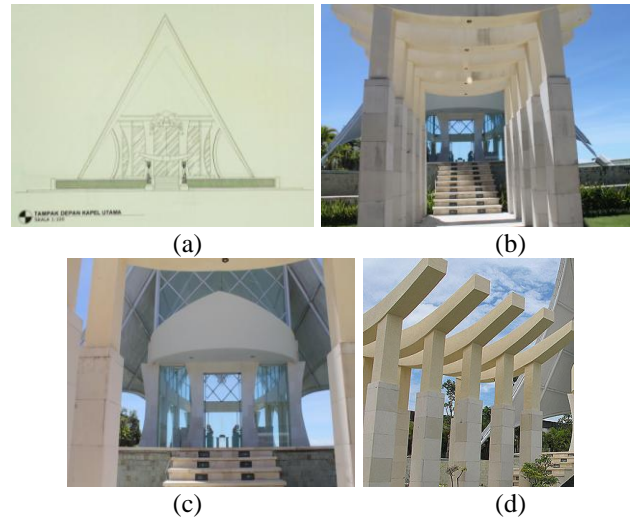
Gambar 14. Skema Konsep Desain  
Sumber: The Ritual Chapel (2015)

Kesimpulan dari dasar pemikiran yang diperoleh melalui studi literatur dan hasil wawancara adalah bahwa desain The Diamond Chapel ini berdasarkan keinginan *owner* secara pribadi terhadap *designer* sehingga terbentuklah bangunan tersebut menjadi kenyataan, dengan menonjolkan karakter-karakter yang ada pada benda *diamond* yang menggunakan material kaca transparan berwarna biru unsur modern.

I. Analisis Arsitektur The Ritual Chapel

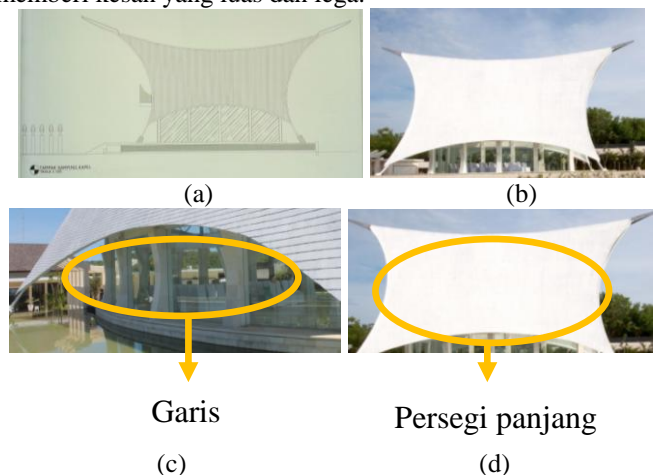
Bangunan ini pada tampak depan terlihat bentuk geometri antara segitiga sebagai atap dan persegi panjang. Dari tampak depan, bangunan tersebut menggunakan bentuk bidang datar. Aplikasi bentuk pada chapel berupa garis diagonal dengan bidang datar, garis mengekspresikan gerak. Rupa bentuk geometris persegi panjang dan segitiga yang terlihat, adanya bentuk yang disusun secara teratur dan stabil. Aplikasi warna yang diterapkan adalah warna putih, yang memberi kesan bersih dan suci, melambangkan dari sebuah

pernikahan [9]. Tekstur yang tampak pada bangunan yakni tekstur nyata sedikit kasar dan nyata halus. Permukaan yang sedikit kasar dan halus memantulkan cahaya dan menyerap. Repetisi pada balok yang disusun berjumlah 5 pada jalan menuju chapel, ditata secara teratur sehingga menghasilkan ritme.



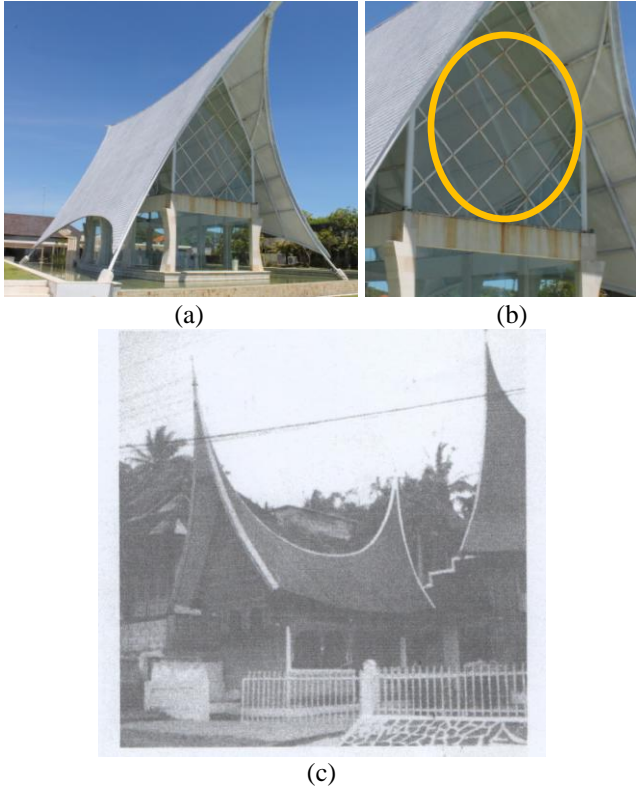
Gambar 15. (a) Tampak Depan Chapel, (b) Tampak Depan Chapel, (c) Tampak Depan Chapel, (d) Repetisi Balok  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015) dan The Ritual Chapel (2015)

Tampak samping terlihat bahwa bangunan tersebut seperti terlihat bahwa bangunan tersebut seperti rumah padang dengan atap meruncing [6], yang bervolume dan membentuk ruang. Dibentuk oleh elemen arsitektural seperti lantai, dinding, dan plafon, dengan kuantitas ruang memiliki massa pada sebuah bangunan. Rupa bentuk geometris persegi panjang memiliki tepi permukaan dan sudut siku-siku, yang memperkuat suatu bangunan. Komposisi penyusunan *shape* garis yang memiliki ketebalan secara teratur memberikan kesan seimbang antara bidang persegi panjang, sehingga menjadi satu kesatuan yang saling menopang. Skala bangunan yang besar dibanding dengan ukuran manusia yang kecil, bangunan tersebut memberi kesan yang luas dan lega.



Gambar 16. (a) Tampak Samping Chapel, (b) Tampak Samping Chapel, (c) Garis, (d) Persegi Panjang  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015) dan The Ritual Chapel (2015)

Bagian belakang bangunan tampak bentuk geometri belah ketupat, segitiga, dan garis sebagai struktur rangka yang menopang plafon. Penggunaan warna putih pada plafon *chapel* memberi kesan keterbukaan, suci, dan bersih. Dari warna tersebut menunjukkan adanya keterbukaan antara ruang dalam dengan diluar ruangan. Pencahayaan yang menyinari *chapel* merupakan pencahayaan alami secara langsung. Pencahayaan alami pada siang hari, dapat menarik perhatian, sehingga *chapel* tersebut tampak indah. Penyusunan *shape* secara berulang garis horizontal dan vertikal menunjukkan adanya ritme dengan bentuk segitiga yang dominan, memberikan kesan seimbang di dalam ruang.



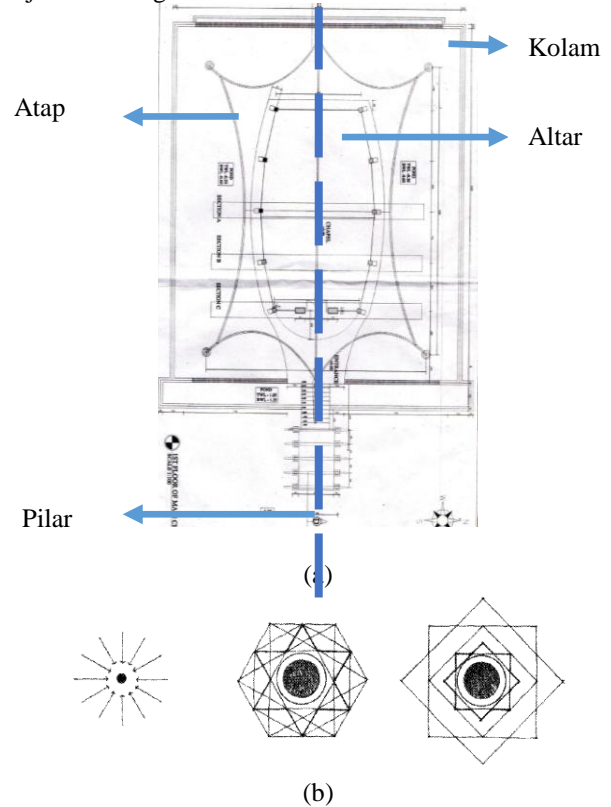
Gambar 17. (a) Tampak Belakang *Chapel*, (b) Bentuk Belah Ketupat, (c) Atap Gonjong  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

**J. Analisis Layout, Organisasi Ruang dan Sirkulasi The Ritual Chapel**

Bentuk dasar pada layout oval seperti telur, memusat pada bagian altar. Susunan organisasi ruang terlihat bentuknya linier. Hal ini tampak jelas dengan adanya susunan perabot yang ditata berjajar sepanjang jalur sirkulasi. Pola penyusunan *layout* yang simetris merupakan tatanan yang seimbang dan membagi ruang menjadi dua bagian dengan susunan yang sama.

Organisasi ruang dan sirkulasi menjelaskan adanya hubungan antara aktivitas pengguna dengan kebutuhan fasilitas dan fungsi ruang. Sirkulasi yang terbentuk pada ruangan tersebut berupa simetri bilateral, penyusunan seimbang antara sisi kiri dan kanan. Selain itu, sirkulasi juga berbentuk linier, membuat pengguna ruang bergerak lurus dari pintu masuk menuju pusat altar. Susunan perabot dalam jumlah yang sedikit

menyebabkan ruangan tampak kurang padat berisi, ruang menjadi lebih lega dan luas.



Gambar 18. (a) *Layout*, (b) Organisasi Terpusat  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015) dan Ching (2008)

**K. Analisis Elemen Interior**

Lantai pada *chapel* menggunakan material teraso dan marmer. Lantai digunakan sebagai penunjang kegiatan dan sebagai penyangga aktivitas di dalam ruang. Sebagai penopang dinding dan plafon. Material marmer dan teraso pada ruang memberi kesan indah dan elegan.

Penggunaan lantai warna terang dapat memantulkan cahaya pada permukaan bidang tersebut. Bentuk lantai pada *chapel* bujur sangkar dengan tata susun grid yang vertikal horizontal membentuk susunan berulang dapat menciptakan sebuah ritme. *Focal point* tampak pada penggunaan material, ukuran, dan warna yang berbeda di tengah ruang *chapel* yang memperkuat adanya sirkulasi. Ukuran marmer 20 cm x 20 cm, secara visual ukuran marmer yang digunakan tampak sama, menciptakan kesan yang teratur dan rapi.



Gambar 19. (a) Lantai Teraso, (b) Lantai Marmer  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Dinding berfungsi sebagai struktural, pemikul antara lantai dan plafon memberi proteksi dan privasi terhadap interior *chapel* Dinding menggunakan kaca *tempered* bening, bentuk dinding bujur sangkar, rupa bentuk geometris garis lurus.



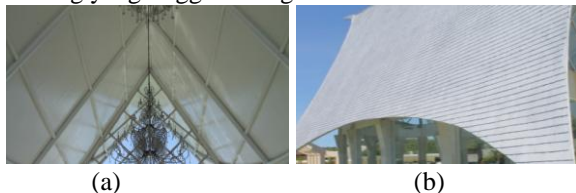
Dinding kaca memberi komunikasi penting antara bagian dalam dan luar, agar dapat melihat pemandangan luar (*view*). Penggunaan material yang transparan dapat menyinari cahaya yang masuk pada *chapel*. Pola penyusunan kaca secara teratur dengan bentuk persegi panjang, menciptakan irama repetisi pada bangunan tersebut.



Gambar 20. (a) Dinding Kaca, (b) Dinding Kaca  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Bentuk plafon atap pelana segitiga, warna yang digunakan putih, dengan tekstur nyata sedikit kasar. Plafon berperan sebagai naungan dalam interior yang melindungi aktivitas manusia yang berada di dalamnya.

Aplikasi plafon yang tinggi menjadikan *chapel* tersebut lebih luas dan terbuka. Dengan komposisi bentuk-bentuk segitiga memberikan irama yang seimbang antara plafon dengan atap pelana. Keseimbangan simetris merupakan susunan yang identik, saling berkaitan dalam bentuk, ukuran dan posisi yang sama. Permukaan yang halus pada plafon dan tekstur yang kasar pada atap, bahwa permukaan kasar dapat menyerap dan menyebarkan cahaya yang tidak merata. Skala pada bangunan tersebut dengan bentuk bangunan yang besar dibandingkan dengan ukuran manusia yang kecil menciptakan kesan ruang yang tinggi dan lega.



Gambar 21. (a) Plafon Gypsum, (b) Atap sirap  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Kolom berguna untuk menopang sebuah bangunan, agar bangunan tersebut terlihat kokoh dan kuat. Bentuk dari kolom berupa garis lurus, dengan ujud persegi panjang yang pipih. Garis dapat mengekspresikan gerak, arah dan pertumbuhan. Komponen kolom yang kaku dan ramping, kolom tersebut dirancang untuk mampu menerima beban dari plafon.

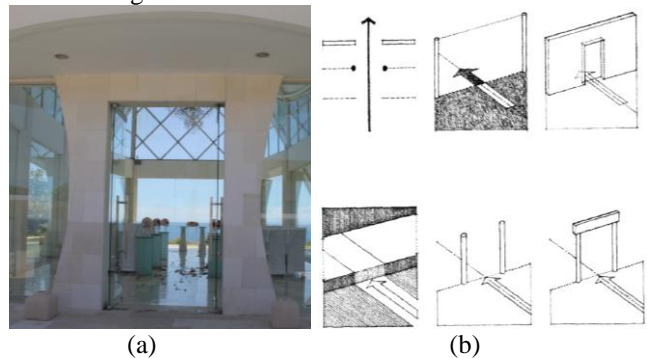
Bahan yang digunakan pada kolom berupa batu memberikan kesan alam dan *unity* terhadap elemen interior. Teknik penataan kolom secara vertikal dan komponen struktur yang kaku, ditempelkan pada dinding akan menegaskan permukaan dan memperkuat bidang tersebut.



Gambar 22. (a) Kolom, (b) Kolom Penopang Dinding  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

L. Analisis Elemen Transisi

Pintu digunakan sebagai akses keluar dan masuk, dengan bentuk bukaan yang sederhana. Pencapaian yang frontal secara langsung mengarahkan ke pintu masuk bangunan tersebut. Bentuk pintu berupa bidang datar yang terbagi dua buah daun pintu, dan kolom sebagai *list* pintu. Bentuk persegi panjang berjumlah dua, dengan engsel berada pada samping pintu. Pintu yang berayun paling nyaman digunakan untuk akses keluar dan masuk, dapat mengisolasi suara yang masuk kedalam ruang. Material yang digunakan berupa kaca transparan bening. Bukaan pintu ke dalam mengartikan bahwa adanya keterbukaan di dalam ruang tersebut. Bukaan yang kecil terhadap bangunan yang tinggi menjadikan bangunan tersebut sebagai titik fokus.



Gambar 23. (a) Pintu Masuk, (b) Pencapaian Frontal  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

M. Analisis Elemen Pengisi Ruang

*Furniture* meja mimbar yang terdapat pada *chapel* merupakan bagian terpenting yang digunakan oleh pendeta atau pastor ketika penginjilan [5]. Bentukkan meja persegi panjang dengan penyusunan antara vertikal dan horizontal, memberi penegasan pada sebuah bidang yang membentuk volume. Warna perabot meja disesuaikan dengan warna elemen interior.

Material kaca yang digunakan bersifat keras dan transparan. Batu palimanan merupakan material yang digunakan pada dinding, kolom dan akses jalan. Memberi kesan *unity* antara elemen interior pada ruang tersebut. Skala meja terhadap perabot yang lain dapat menciptakan satu kesatuan yang harmoni dengan berbagai karakteristik bervariasi.



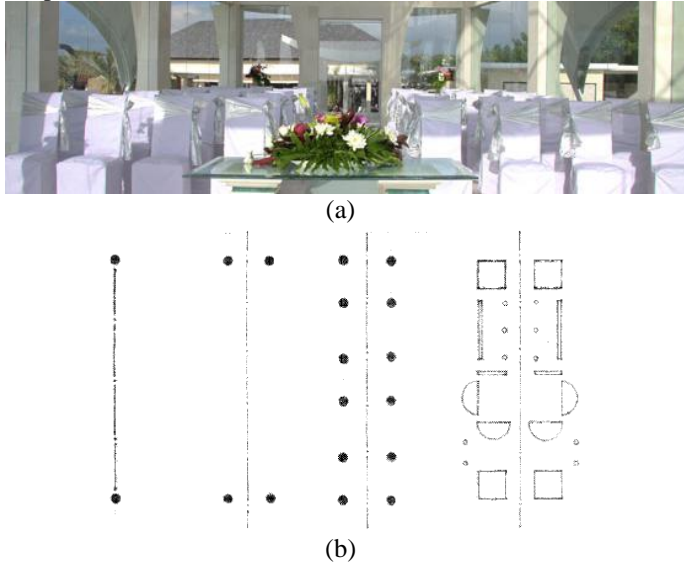
Gambar 24. (a) Meja Mimbar

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Tempat duduk digunakan sebagai menyangga berat dan bentuk pemakainya. Bentuk kursi segi empat pada perabot

yang dibalut kaih putih, memperkuat kesan sederhana dan bersih. Penggunaan kain berwarna putih melambangkan kesucian dan kecerahan. Teknik penyusunan perabot berimbang antara kiri dan kanan dengan jumlah dan penataan yang seimbang.

Kursi diletakkan pada sisi kiri dan kanan, karena pada bagian tengah terdapat akses sirkulasi yang dilalui para tamu. Proporsi antara kursi dengan perabot yang lain seimbang. Skala antara bangunan dengan perabot terlihat tidak seimbang karena ukuran bangunan lebih besar daripada perabot yang tampak kecil.



Gambar 25. (a) Kursi Para Tamu, (b) Penyusunan Simetri  
 Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

**N. Analisis Sistem Pencahayaan**

Pencahayaan buatan yang ada di dalam ruangan ini digunakan ketika ada acara malam hari. Cahaya adalah faktor utama menghidupkan ruang interior, tanpa cahaya tidak ada bentuk, warna, dan tekstur. Cahaya buatan berasal dari manusia. Bentuk rumah lampu yang bulat memiliki fokus cahaya pada titik pusat.

Warna yang digunakan lampu *warm white* sedikit kekuningan. Lampu hias pada *chapel* dipasang pada plafon berjumlah dua. Lampu yang dipasang pada plafon, merupakan pencahayaan untuk kegunaan khusus yang dapat menyinari permukaan bidang tersebut. Lampu hias yang disebut dengan fikstur merupakan teknik pencahayaan secara dekoratif, dengan sejumlah penopang bercabang untuk jumlah lampu tertentu. Penggunaan lampu dekoratif dalam ruang yang besar dapat memaksimalkan pencahayaan di dalam ruang. Dengan penggunaan lampu dekoratif yang berjumlah dua.



(a) (b)



(c)

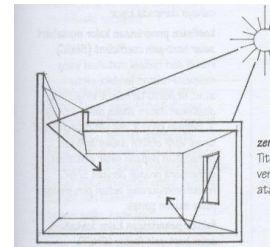
Gambar 26. (a) Pencahayaan Buatan , (b) Chapel Malam Hari, (c) Pencahayaan Lampu Dekoratif

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

Pencahayaan alami pada pagi, siang, dan sore hari. Cahaya merupakan faktor utama dalam menghidupkan (menerangi) ruang interior, tanpa cahaya bentuk, warna, atau tekstur tidak terlihat [7]. *Daylight* merupakan cahaya siang hari, untuk pencahayaan terhadap ruang baik secara langsung atau tidak langsung. Bentuk ruang *chapel* dengan material kaca transparan berwarna bening membuat cahaya alami dapat langsung masuk ke dalam ruang baik pagi, siang, maupun sore hari. Ruang menjadi terang dan cenderung panas pada sore hari, karena terik matahari langsung menyinari ruang tersebut. Pencahayaan matahari tidak langsung (melalui kaca atau *skylight*) membuat ruang menjadi terang namun tidak menyilaukan mata.



(a) (b)



(c)

Gambar 27. (a) Pencahayaan Alami, (b) Pencahayaan Masuk Dalam Chapel, (c) Dyalight

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

**O. Analisis Sistem Penghawaan**

Sistem penghawaan buatan yang digunakan AC. AC digunakan sebagai pengatur udara di dalam ruang yang dilakukan secara teratur. Unsur yang diatur adalah kecepatan, penggantian, pembersihan, pengaturan temperatur, dan kelembaban udara.

AC diletakkan di lantai, dengan tujuan supaya terlihat rapi pada ruang. Penggunaan AC pada ruang membantu mengurangi panas matahari langsung yang masuk ke dalam

ruang, sehingga ruang menjadi sejuk. Jumlah AC yang terdapat di dalam ruang tidak seimbang dengan ruangan yang besar dan tinggi. Kolam yang terletak di samping *chapel* berfungsi menyalurkan dan membuang angin di dalam ruang agar terasa sejuk.



(a)

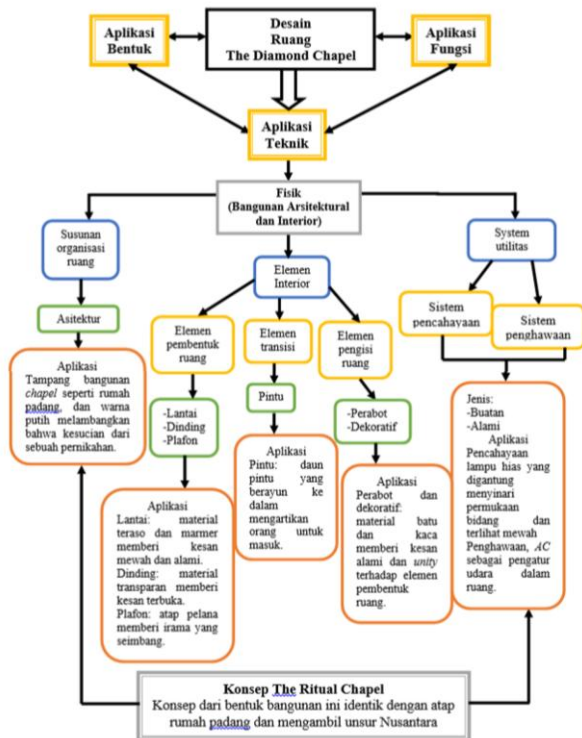
Gambar 28. (a) AC

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

P. Analisis Konsep The Ritual Chapel

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Noor Hadi (HRD The Ritual Chapel Bali), konsep dari *chapel* ini diwujudkan atas dasar permintaan dari pemilik dari The Ritual Chapel. Pemilik ingin *chapel* berbeda dari yang lain dengan konsep bentuk bangunan rumah padang bercampur dengan modern dan bangunan yang paling unik di Bali. Sehingga diterapkanlah konsep ini pada perancangan The Ritual Chapel di Bali. Dengan menggunakan material kaca bening dan material batu bercampur dengan modern. Selain itu, untuk struktur bangunan yang mengekspos rangka sebagai konstruksinya.

Hingga saat ini The Ritual Chapel banyak digunakan oleh para pengantin wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa *chapel* tersebut terwujud sesuai dengan karakter yang ingin ditampilkan pada desain yang diinginkan oleh pemilik. Untuk lebih jelas akan dijabarkan konsep The Ritual Chapel dari studi literatur yang telah diperoleh, hingga tahap aplikasi konsep.



Gambar 29. Skema Konsep Desain

Sumber: Dokumentasi Penulis (2015)

V. KESIMPULAN

Desain The Diamond Chapel memiliki konsep bentuk bangunan seperti *diamond*. Hal ini dicapai dengan menonjolkan karakter-karakter “*diamond*” tersebut yang identik dengan barang bersinar dan berharga. Aplikasi desain pada The Diamond Chapel sesuai dengan konsep, menerapkan unsur-unsur dari benda *diamond* yang modern dan unik. Hal ini mendukung perancangan khususnya pada segi estetika bangunan tersebut. Kesesuaian antara konsep dan aplikasinya dicapai melalui ruang interior yang dibentuk oleh elemen arsitektural seperti lantai dinding, plafon, dan kolom yang memiliki bentuk, ujud, warna, tekstur, cahaya, proporsi, dan skala. Bentuk disusun dengan memperhatikan prinsip desain, teknik supaya berguna untuk memenuhi aktivitas manusia (fungsi). Konsep *diamond* pada suasana interior yang diinginkan terasa melalui perwujudan aspek dan elemen-elemen interior termasuk penggunaan material yang selaras seperti pada kaca transparan berwarna biru dan batu alam berwarna putih. Pengaruh gaya modern pada bangunan tampak melalui sirkulasi ruang yang lebih menekankan fungsional, efektifitas, kenyamanan para tamu, dan kemudahan akses.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Noor Hadi, konsep dari *chapel* ini diwujudkan atas dasar permintaan dari pemilik dari The Ritual Chapel. Pemilik ingin *chapel* dengan konsep bentuk bangunan rumah padang bercampur modern, sehingga bangunan tersebut tampak sebagai *culture space*. Material kaca bening dan batu palimanan bercampur dengan material modern, membuat bangunan tersebut tampak *unity*. Dari hasil penjabaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa konsep ini sangat menunjang perancangan The Ritual Chapel mengingat tujuan dari *chapel* tersebut adalah menerapkan bentuk yang unik karena mengambil konsep rumah padang sebagai *culture space*. Kesimpulan dari dasar pemikiran yang diperoleh melalui data-data pustaka dan hasil wawancara adalah bahwa desain The Ritual Chapel berdasarkan keinginan *owner* terhadap *designer* sehingga terbentuklah bangunan tersebut menjadi kenyataan, dengan menonjolkan karakter-karakter yang ada pada rumah padang dengan unsur modern.

Adapun persamaan dari kedua *chapel* tersebut yaitu:

- Chapel* digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan pernikahan.
- Konsep desain interior dari kedua *chapel* tersebut sama-sama unik.
- Mengambil lokasi yang strategis, dan terdapat *view* pantai pada *chapel*.
- Sama-sama menggunakan *style* modern pada kedua *chapel*
- Menggunakan material yang transparan dan terbuka sehingga dapat mengekspos *view* lingkungan yang selaras dengan alam.
- Merupakan bangunan monumental yang menjadi *icon* sebuah tempat pernikahan yang tematik, fungsional, dan modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya maka penelitian ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada bapak Hadi selaku HRD The Ritual Chapel dan ibu Lia selaku HRD The Diamond

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ching, Francis D.K. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- [2] Ching, Francis D.K. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- [3] Ching, Francis D.K. *Kamus Visual Arsitektur Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- [4] Moleong, M.A. Prof. DR. LexyJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [5] Neufert, Ernst. *Data Arsitek*. Jakarta: Vieweg Verlag, 1996.
- [6] Soeroto, Myrtha. *Minangkabau*. Jakarta: Myrtle Publishing, 2005.
- [7] Suptandar, J. Pamudji. *Disain Interior*. Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 1999.
- [8] White, Edward T. *Concept Sourcebook*. Australia: Department of Architecture, 1975.
- [9] Pile, John F. *Interior Design*. New York: Library of Congress Cataloging, 2003.

Chapel yang membantu dalam menyediakan waktu dan data-data terkait ruang *chapel* yang diteliti penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Laksmi Kusuma Wardhani dan Sherly de Yong selaku dosen pembimbing yang membimbing penulis hingga penelitian ini selesai.